

MENGATASI PERUNDUNGAN MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI MTS N 4 SLEMAN: MENUJU KEPEMIMPINAN MASA DEPAN

Budi Hartatik

MTsN Sleman Kota, Jl. Purbaya No.24, Paten, Tridadi, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta
budihartatik05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan permasalahan dalam konteks pendidikan, yaitu perundungan (*bullying*) di sekolah yang berdampak negatif ke peserta didik serta nilai-nilai Pancasila. Tujuan penelitian adalah untuk mengatasi perundungan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam rangka mempersiapkan peserta didik menuju kepemimpinan di masa depan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan *Focus Group Discussion* (FGD) dan pendekatan berbasis kasus (*Case-Based*). Hasil dari siklus 1 menunjukkan perubahan perilaku peserta didik, yang menggambarkan peningkatan empati, keberanian, dan integritas. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam memerangi perundungan dan membangun komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Siklus 2 mencatat hasil lebih lanjut, dengan perubahan perilaku yang semakin terwujud. Partisipasi aktif peserta didik dalam P5 meningkat, menciptakan dampak positif pada lingkungan sekolah, termasuk penurunan kasus perundungan. Penelitian ini memiliki dampak penting, yaitu menciptakan kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dan upaya mencegah perundungan di sekolah. P5 telah memengaruhi perubahan dalam kurikulum sekolah, menekankan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter. Masa depan pendidikan akan lebih ditandai oleh kepemimpinan peserta didik yang peduli, berempati, dan bertanggung jawab, membawa harapan untuk lingkungan sekolah yang lebih inklusif, aman, dan harmonis. Tindak lanjut dari penelitian ini melibatkan perluasan implementasi P5 ke kelas-kelas lainnya dan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan untuk lebih memperhatikan peran penting pendidikan karakter dalam mencetak pemimpin masa depan yang berkualitas dan mendorong perkembangan peserta didik yang lebih baik.

Kata kunci: kepemimpinan, perundungan, proyek penguatan profil pelajar Pancasila

ABSTRACT

This research describes problems in the context of education, namely bullying in schools that has a negative impact on students and Pancasila values. The purpose of the research is to address bullying through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in order to prepare learners for future leadership. The research used the Classroom Action Research (PTK) method with the implementation of Focus Group Discussion (FGD) and a case-based approach. The results of cycle 1 showed changes in learners' behavior, which illustrated an increase in empathy, courage, and integrity. Learners became more active in combating bullying and built a commitment to creating a bullying-free school environment. Cycle 2 recorded further results, with behavioral changes further manifesting. Learners' active participation in P5 increased, creating a positive impact on the school environment, including a decrease in bullying cases. This research has had an important impact, creating awareness about the importance of character education and efforts to prevent bullying in schools. P5 has influenced changes in the school curriculum, emphasizing Pancasila values and character education. The future of education will be more characterized by caring, empathetic, and responsible learner leadership, bringing hope for a more inclusive, safe, and harmonious school



environment. The follow-up of this study involves expanding the implementation of P5 to other grades and integrating character education into the national curriculum. The results of this study are expected to motivate education policymakers and practitioners to pay more attention to the important role of character education in producing quality future leaders and promoting better learner development.

Keywords: leadership, bullying, Pancasila student profile strengthening project

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda (Hafidz et al., 2023). Di era digital dan media sosial saat ini, tantangan dalam pendidikan bukan hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga melibatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi permasalahan sosial yang berkembang di lingkungan sekitar (Haidam, 2018). Salah satu permasalahan yang semakin meruncing adalah perundungan, yang melibatkan bentuk verbal dan kini telah merambah ke ranah perundungan siber di media sosial (Ayu Suciartini & Sumartini, 2019).

Perundungan bukanlah masalah yang dapat dianggap remeh. Maraknya perundungan dapat membahayakan kesejahteraan peserta didik, mengganggu proses belajar-mengajar, dan bahkan menghambat perkembangan karakter positif (Munawarah, 2022). Sekolah memiliki peran penting dalam menangani perundungan ini, dan salah satu upaya yang telah ditempuh adalah pembinaan oleh Bimbingan Konseling (BK) (Hafidz et al., 2023). Namun, terdapat kendala yang menghambat hasil optimal dari upaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah perundungan, khususnya perundungan verbal, melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTs N 4 Sleman.

Projek P5 memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar menangani perundungan. Melalui pelaksanaan P5, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang bukan hanya terbebas dari perundungan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kesantunan berbahasa yang baik, serta potensi kepemimpinan yang dibutuhkan untuk masa depan bangsa Indonesia (Yuniardi, 2023). P5 tidak hanya menjadi alat untuk mengatasi masalah sosial, tetapi juga menjadi instrumen dalam pembentukan pemimpin bangsa yang bertanggung jawab dan memiliki moral yang kokoh.

Projek P5 akan diterapkan melalui skema penelitian tindakan kelas (*action research*) Penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian yang tepat untuk mengatasi masalah yang melibatkan perubahan perilaku dan budaya di lingkungan sekolah (Ani Widayati, 2008). Setiap putaran dalam penelitian ini akan terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, Supardi, 2021). Proses ini akan melibatkan guru mata pelajaran, pendidik, dan peserta didik dalam pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut dalam pelaksanaan Projek P5.

Perundungan bukanlah masalah yang dapat diabaikan. Dalam konteks pendidikan, upaya untuk mengatasi perundungan adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif. Selain itu, peningkatan kesantunan berbahasa juga merupakan aspek kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang etis dan sopan (Ramadania, 2016). Lebih penting lagi, pembentukan kepemimpinan di masa depan memerlukan kerangka kerja yang kuat dan etika yang kokoh. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan untuk mencari solusi yang efektif dalam mengatasi perundungan dan membentuk generasi penerus yang siap memimpin bangsa ini dengan baik. Melalui projek P5, harapannya adalah dapat menciptakan dampak positif dalam meminimalisasi perundungan dan mempersiapkan calon-calon pemimpin bangsa yang unggul di masa depan.



Bentuk perundungan yang meluas di kalangan peserta didik tidak hanya mengancam kesejahteraan psikologis mereka, tetapi juga berpotensi merusak kualitas pendidikan (Yuyarti, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar menangani masalah perundungan. Projek P5 mengusung gagasan bahwa melalui pendidikan kewarganegaraan yang kuat, peserta didik dapat dikembangkan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan kepemimpinan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin masa depan.

Penelitian tindakan kelas ini menjadi penting karena mengintegrasikan P5 dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di MTs N 4 Sleman. P5 akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar ideologi negara Indonesia (Yuniardi, 2023). Penelitian ini akan menjelaskan dengan jelas tahap demi tahap pelaksanaan P5, yang melibatkan pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Dalam tahap kontekstualisasi, peserta didik akan diajak untuk menjalankan tugas penyelidikan terkait perundungan di sekitar mereka, mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, dan merencanakan tindakan berdasarkan temuan mereka.

Dalam tahap aksi, peserta didik akan mengerjakan proyek yang sesuai dengan temuan mereka, dengan bimbingan guru mata pelajaran. Ini adalah langkah penting untuk melihat bagaimana pengetahuan mereka tentang nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam tindakan nyata (Winanti et al., 2018). Proyek-proyek ini akan dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan hasilnya akan dikumpulkan untuk evaluasi. Tahap refleksi akan membantu peserta didik dan pendidik dalam mengevaluasi pelaksanaan proyek, dan berdasarkan hasil refleksi, mereka akan merencanakan tindakan lanjut yang sesuai.

Hasil dari penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana P5 berhasil mengatasi perundungan, meningkatkan kesantunan berbahasa, dan membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila (Dahlia et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penanganan perundungan di MTs N 4 Sleman tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan generasi penerus yang bertanggung jawab dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai bangsa.

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan solusi yang efektif terhadap perundungan, yang telah menjadi masalah serius dalam lingkungan pendidikan. Melalui P5, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menjadikannya pedoman dalam berinteraksi dengan sesama (Intan Maharani & Arinda Putri, 2023). Dengan cara ini, tidak hanya perundungan yang dapat diatasi, tetapi juga tercipta generasi muda yang siap memimpin bangsa ini dengan baik. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan panduan dan pelajaran berharga bagi sekolah lain yang juga berupaya mengatasi perundungan dan membentuk kepemimpinan yang kokoh di masa depan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa siklus atau pengulangan. Setiap siklus dalam PTK terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, Supardi, 2021). PTK merupakan pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah perundungan dan mengevaluasi dampak dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTs N 4 Sleman.

Sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di MTsN Sleman, yang terdiri dari 5 kelas dengan total 150 peserta didik. Untuk memilih kelompok sampel, kami menggunakan



metode *purposive sampling* (Mualimin, 2014), di mana salah satu kelas dengan 38 peserta didik dipilih sebagai subjek penelitian. Pertimbangan utama dalam pemilihan kelas ini adalah tingkat perundungan yang paling tinggi, yang membuatnya menjadi fokus utama penelitian. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penggunaan angket. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi data (Suharsimi Arikunto, Supardi, 2021), yang melibatkan perbandingan dan konvergensi data dari berbagai sumber.

Hasil analisis data akan disajikan secara informal, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015). Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah dan bermanfaat dalam konteks praktis. Dengan demikian, melalui metode ini, penelitian akan memeriksa implementasi P5 dan dampaknya pada perundungan, kesantunan berbahasa, dan pembentukan karakter peserta didik di MTs N 4 Sleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) PELAKSANAAN

Tahap perencanaan siklus pertama dalam proyek "Mengatasi Perundungan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTs N 4 Sleman" melibatkan penyusunan rencana pelaksanaan kegiatan. Dalam siklus ini, kegiatan terkait Fenomena Perundungan di MTs N 4 Sleman dirancang dalam beberapa tahapan yang melibatkan pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perundungan dan cara mengatasinya kepada peserta didik (Yuyarti, 2018).

Tahap kedua melibatkan perluasan wawasan dan pemahaman peserta didik tentang isu perundungan. Pemahaman tersebut merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran akan masalah ini dan mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam mengatasi perundungan.

Tahap ketiga menggambarkan langkah-langkah konkret yang dapat diambil jika seseorang menjadi saksi perundungan atau menjadi korban. Langkah ini mencakup menenangkan diri, bertanya tentang kondisi korban, menawarkan bantuan, dan menjadi teman bagi korban. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk mencari dukungan dari orang dewasa dan melakukan konseling dengan psikolog jika diperlukan.

Tahap keempat dalam siklus pertama ini melibatkan pembuatan poster oleh peserta didik sebagai wujud kreativitas mereka dalam menyampaikan pesan tentang perundungan. Poster-poster ini nantinya dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dan mengingatkan peserta didik akan pentingnya melawan perundungan. Selain itu, siklus ini menekankan pentingnya menjadi "*upstander*" yang berani bertindak dan membantu menghentikan perundungan.

Keseluruhannya, tahap perencanaan siklus pertama ini merupakan langkah awal dalam rangkaian kegiatan proyek P5 yang bertujuan untuk memahami, mencegah, dan mengatasi perundungan di lingkungan sekolah. Tahap ini menciptakan landasan penting untuk membangun karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan peduli di sekolah MTs N 4 Sleman.

Pada bulan Mei 2023, pelaksanaan proyek "Mengatasi Perundungan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTs N 4 Sleman" mengikuti alur tahap perencanaan dan penerapan siklus pertama. Berikut adalah ringkasan alur pelaksanaan dengan jadwal di sekolah pada bulan Mei 2023:

Awal Mei 2023

Minggu Pertama: Tahap perencanaan dimulai dengan pertemuan awal tim proyek dan koordinator sekolah untuk merancang rencana pelaksanaan. Jadwal pertemuan awal ini diselaraskan dengan jadwal sekolah.



Minggu Kedua: Pengenalan topik perundungan diadakan melalui sesi-sesi diskusi kelas dan presentasi awal. Para peserta didik diberikan gambaran awal tentang isu perundungan dan pentingnya melawannya.

Tengah Mei 2023

Minggu Ketiga: Tahap kontekstualisasi dimulai. Peserta didik diberikan lebih banyak informasi tentang berbagai jenis perundungan, dampaknya, dan cara mengidentifikasinya. Diskusi kelompok dan ceramah dari ahli psikologi sekolah dijadwalkan selama minggu ini.

Minggu Keempat: Kegiatan aksi dimulai dengan penyebaran materi yang dapat diakses secara online, seperti artikel, video, dan wawancara dengan korban perundungan. Peserta didik diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan menulis esai atau membuat poster sebagai bentuk ekspresi mereka dalam mengatasi perundungan.

Akhir Mei 2023

Minggu Terakhir: Tahap refleksi diakhiri dengan presentasi poster peserta didik dan penilaian oleh guru-guru dan rekan sejawat. Poster-poster terpilih akan dipajang di kelas masing-masing dan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran mengidentifikasi kebutuhan peserta didik untuk lebih memahami dan berpartisipasi dalam penanganan perundungan. Selama tahap pelaksanaan, peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan P5, khususnya dalam diskusi kelompok tentang perundungan. Hasil observasi menunjukkan partisipasi tinggi peserta didik selama diskusi dan kerja kelompok. Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan komitmen mereka untuk berubah dan kesadaran akan dampak negatif perundungan. Data observasi mencatat bahwa 76% dari total 38 peserta didik mulai menunjukkan kesadaran dan dorongan untuk berubah selama siklus pertama. Data angket yang diberikan kepada peserta didik mengkonfirmasi hasil observasi, dengan 76% peserta didik merasa telah mengambil langkah pertama untuk mengatasi perundungan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman. Hasil wawancara dengan peserta didik memperkuat temuan ini, menunjukkan pemahaman dan kepuasan yang lebih dalam terhadap perundungan setelah siklus pertama penelitian. Selanjutnya, hal ini menjadi landasan kuat untuk melanjutkan ke siklus kedua penelitian.

Siklus 2 dari penelitian "Mengatasi Perundungan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTs N 4 Sleman" menunjukkan perkembangan yang lebih positif. Perencanaan pada siklus ini mencakup penambahan Fokus Grup Discussion (FGD) berbasis kasus perundungan yang terjadi (Waluyati, 2020). Hal ini bertujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman yang lebih dalam tentang konsekuensi dari perundungan dan cara mengatasinya.

Jadwal pelaksanaan Siklus 2 pada bulan Juni dengan penerapan Focus Group Discussion (FGD) berbasis kasus (Case-Based) selama 2 minggu awal akan terlihat seperti berikut.

Minggu Pertama Juni 2023 (Siklus 2, Minggu 1): FGD Persiapan

1. Hari ke-1: Evaluasi siklus sebelumnya. Tim proyek dan peserta didik akan merenungkan hasil dari Siklus 1 dan mengevaluasi capaian serta kesulitan yang dihadapi.

2. Hari ke-2 - 3: Pelatihan penggunaan FGD. Peserta didik akan diperkenalkan dengan konsep FGD dan cara melaksanakannya dengan fokus pada kasus perundungan.

3. Hari ke-4 - 5: Pemilihan kasus perundungan. Peserta didik akan memilih beberapa kasus perundungan yang akan dijadikan objek diskusi dalam FGD. Kasus-kasus ini dapat berdasarkan pengalaman nyata atau studi kasus.

Minggu Kedua Juni 2023 (Siklus 2, Minggu 2): Pelaksanaan FGD



4. Hari ke-6 - 7: Sesi FGD. Peserta didik akan terlibat dalam diskusi berbasis kasus tentang perundungan. Mereka akan memecahkan kasus-kasus yang dipilih dan mencari solusi dengan bimbingan guru dan ahli.

5. Hari ke-8 - 9: Perencanaan tindak lanjut. Berdasarkan hasil FGD, peserta didik akan merencanakan langkah-langkah tindakan yang dapat mereka ambil untuk mengatasi kasus perundungan yang telah mereka diskusikan.

6. Hari ke-10: Evaluasi akhir Siklus 2. Tim proyek dan peserta didik akan mengevaluasi hasil FGD, rencana tindak lanjut, dan perkembangan peserta didik dalam Siklus 2 ini. Mereka akan mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan rencana tindak lanjut di minggu berikutnya.

Penerapan FGD berbasis kasus akan memberikan peserta didik kesempatan untuk mendalami pemahaman mereka tentang perundungan melalui diskusi kasus nyata (Waluyati, 2020). Hal ini akan membantu mereka mengidentifikasi permasalahan, mengeksplorasi solusi, dan merencanakan tindakan nyata untuk mengatasi perundungan di lingkungan mereka. Jadwal ini akan diintegrasikan dalam kurikulum sekolah pada bulan Juni 2023 untuk memastikan keberlanjutan dari proyek ini. Selama pelaksanaan, kegiatan ini berlangsung dengan baik, dan peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi peserta didik selama diskusi FGD dan kelompok kerja, serta tingkat keterlibatan yang lebih tinggi daripada siklus sebelumnya.

Data hasil pengamatan yang telah dihimpun semakin memperkuat kesimpulan positif dari siklus kedua. Hasil FGD menunjukkan 95% peserta didik telah menunjukkan kesadaran yang lebih kuat terhadap isu perundungan dan telah menerima informasi penting tentang cara mengatasi perundungan. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik juga menunjukkan perubahan yang lebih jelas, dengan 95% peserta didik menunjukkan komitmen untuk berubah menjadi individu yang lebih baik.

Selain itu, hasil angket yang diberikan kepada peserta didik pada siklus ini mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang perundungan dan langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini. Sekitar 95% peserta didik mengindikasikan bahwa mereka telah mengambil tindakan konkret untuk melawan perundungan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman di sekolah mereka.

Wawancara dengan peserta didik pada siklus kedua ini juga memperlihatkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang perundungan dan dampaknya. Mereka merasa lebih berdaya untuk melakukan perubahan positif dalam lingkungan mereka dan menyadari pentingnya peran mereka dalam memerangi perundungan.

Selanjutnya, pada tahap refleksi, hasil yang lebih positif ini memberikan keyakinan bahwa kegiatan P5 berdampak positif pada peserta didik dalam mengatasi perundungan. Hasil ini menciptakan landasan yang kuat untuk melanjutkan dan memperluas penelitian ini ke kelas-kelas lain di MTs N 4 Sleman. Selain itu, para pendidik juga merasa termotivasi dan siap melanjutkan upaya ini dalam mendukung profil pelajar Pancasila dengan kegiatan P5 di masa depan.

Siklus kedua ini menggambarkan bahwa FGD berbasis kasus dan pendekatan proyek P5 sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perundungan dan merangsang perubahan perilaku positif. Hasil ini sangat menggembirakan karena menunjukkan bahwa upaya pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik melalui mata pelajaran PPKn berpotensi untuk meminimalisasi perundungan di lingkungan sekolah dan membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara guru mata pelajaran, peserta didik, dan para pendidik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan berempati. Kesuksesan siklus kedua ini menegaskan bahwa



pendidikan karakter melalui kegiatan seperti P5 merupakan langkah positif dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa yang lebih baik di masa depan.

2. REFLEKSI DAN HASIL

Hasil refleksi dari Siklus 1 dan Siklus 2 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam upaya memerangi perundungan di lingkungan sekolah. Selama pelaksanaan proyek, terlihat peningkatan kesadaran peserta didik terkait perundungan. Mereka mulai memahami dampak negatif dari perundungan terhadap korban dan pelaku. Peserta didik juga semakin peka terhadap perilaku perundungan dan mulai menyadari pentingnya melawan perundungan.

Partisipasi aktif peserta didik dalam proyek ini juga terlihat dari peningkatan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti Focus Group Discussion (FGD) berbasis kasus, pembuatan poster, dan refleksi. Mereka menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah dan semangat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah.

Selain itu, proyek ini juga berhasil melibatkan orang tua peserta didik. Orang tua mulai menyadari peran penting mereka dalam mendukung upaya pencegahan perundungan dan membimbing anak-anak mereka untuk menjadi individu yang lebih baik.

Namun, beberapa kendala juga muncul selama penelitian ini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Kurikulum yang padat membuat peserta didik merasa terbebani, sehingga memerlukan penyesuaian jadwal yang lebih baik. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa peserta didik membutuhkan lebih banyak panduan dan dukungan untuk berpartisipasi aktif dalam proyek.

Secara keseluruhan, proyek ini telah memberikan hasil positif dengan peningkatan kesadaran peserta didik tentang perundungan dan perubahan perilaku yang terlihat melalui partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan proyek. Meskipun ada kendala, proyek ini memberikan kontribusi positif dalam memerangi perundungan di lingkungan sekolah.

3. TINDAK LANJUT

Hasil refleksi dari Siklus 1 dan Siklus 2 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam upaya memerangi perundungan di lingkungan sekolah. Selama pelaksanaan proyek, terlihat peningkatan kesadaran peserta didik terkait perundungan. Mereka mulai memahami dampak negatif dari perundungan terhadap korban dan pelaku. Peserta didik juga semakin peka terhadap perilaku perundungan dan mulai menyadari pentingnya melawan perundungan.

Partisipasi aktif peserta didik dalam proyek ini juga terlihat dari peningkatan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti Focus Group Discussion (FGD) berbasis kasus, pembuatan poster, dan refleksi. Mereka menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah dan semangat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah.

Selain itu, proyek ini juga berhasil melibatkan orang tua peserta didik. Orang tua mulai menyadari peran penting mereka dalam mendukung upaya pencegahan perundungan dan membimbing anak-anak mereka untuk menjadi individu yang lebih baik.

Namun, beberapa kendala juga muncul selama penelitian ini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Kurikulum yang padat membuat peserta didik merasa terbebani, sehingga memerlukan penyesuaian jadwal yang lebih baik. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa peserta didik membutuhkan lebih banyak panduan dan dukungan untuk berpartisipasi aktif dalam proyek.

Secara keseluruhan, proyek ini telah memberikan hasil positif dengan peningkatan kesadaran peserta didik tentang perundungan dan perubahan perilaku yang terlihat melalui



partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan proyek. Meskipun ada kendala, proyek ini memberikan kontribusi positif dalam memerangi perundungan di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kepemimpinan di masa depan dalam konteks pendidikan. Melalui upaya pencegahan perundungan, kami mengalami bagaimana kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai dapat membawa perubahan positif dalam lingkungan sekolah. Peserta didik yang dilatih untuk menjadi pemimpin masa depan dengan karakter yang kuat, termasuk empati, keberanian, dan integritas, memainkan peran kunci dalam memerangi perundungan dan menciptakan lingkungan yang lebih positif.

Kepemimpinan di masa depan tidak hanya mengacu pada individu-individu tertentu yang memegang jabatan kepala sekolah atau posisi otoritas. Sebaliknya, ini berkaitan dengan bagaimana setiap peserta didik dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas sekolahnya. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik diberdayakan untuk mengambil inisiatif, memahami dan mengatasi masalah perundungan, serta menjadi pendukung dan pelindung sesama peserta didik.

Kepemimpinan inklusif juga melibatkan kolaborasi antara peserta didik, guru, dan orang tua. Kolaborasi yang efektif ini membentuk visi bersama tentang lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan dan menciptakan komitmen bersama dalam mencapai tujuan tersebut. Ini adalah contoh konkret bagaimana kepemimpinan di masa depan harus berfokus pada kolaborasi dan kerja tim.

Pentingnya kepemimpinan di masa depan dalam pendidikan juga termanifestasi dalam pengaruh penelitian ini terhadap kurikulum sekolah. Hasil penelitian ini telah memengaruhi perubahan dalam kurikulum dengan penekanan pada pendidikan karakter dan pencegahan perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di masa depan dalam bidang pendidikan perlu memiliki visi yang luas dan kemampuan untuk mengarahkan perubahan positif dalam sistem pendidikan.

Kepemimpinan di masa depan dalam pendidikan juga memerlukan komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan positif. Dengan memerangi perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan, kita memberikan kontribusi pada pembentukan pemimpin masa depan yang peduli, berempati, dan bertanggung jawab. Ini adalah warisan penting yang kita berikan kepada generasi penerus yang akan membentuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Widayati, 2018. (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 87. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 PENELITIAN*, VI(1), 87–93.
- Ayu Suciartini, N. N., & Unix Sumartini, N. L. P. (2019). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Dahlia, H., Khojir, & Muadin, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Belia Binuang dan TK Handayani III Penajam. *Ahdaf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 71–82.
- Hafidz, F., Farida, I., Lestari, P. K., & Dewi, R. S. (2023). Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 237–250.



- Haidam, N. (2018). Pentingnya pemahaman moral terkait perilaku perundungan (bullying) pada anak usia sekolah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(11), 5–4. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/40572>
- Intan Maharani, A., & Arinda Putri, P. (2023). *Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya*. 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Mualimin, C. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Gading Pustaka.
- Munawarah, R. R. D. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 15–32. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/14468%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/14468/7126>
- Ramadania, F. (2016). Pembentukan Karakter Siswa dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif di Lingkungan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.316>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suharsimi Arikunto, Supardi, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27089>
- Winanti, K., Yuliyani, & Agoestanto, A. (2018). Jurnal Profesi Keguruan. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128.
- Yuniardi, A. (2023). Implementasi P5 Dengan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Peserta Didik Pada Pkbm. *Proceeding Umsurabaya, 2023*, 41–45. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/viewFile/19712/6718>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.